BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

2.1.1 Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Wibawati Bermi (2016) bahwa Nilai berasal dari bahasa latin Vale‟ re yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Sutarjo Adisusilo (2012) Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. Nilai mewarnai pikiran seseorang dalam situasi tertentu. Nilai yang dianut cenderung mewarnai keseluruhan cara hidup mereka.

Utari Aryani Pawito (2016) mengumukakan bahwa Nilai Keislaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.

Wibawati Bermi (2016) bahwa Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut.

Peneliti menyimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang serta sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.

Kingsley Price (1999) mengatakan bahwa education is the process by which the nonphysical possessions of a culture are preserved or increased in the rearing of the young or in the instruction of adults. (pendidikan ialah proses di mana kekayaan budaya non-fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengajar orang-orang dewasa). Allah SWT brfirman dalam (Q.S. 20:114)

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلۡمَلِكُ ٱلۡحَقُّۗ وَلَا تَعۡجَلۡ بِٱلۡقُرۡءَانِ مِن قَبۡلِ أَن يُقۡضَىٰٓ إِلَيۡكَ وَحۡيُهُۥۖ وَقُل رَّبِّ زِدۡنِي عِلۡمٗا ١١٤

Terjemahnya: “Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Q.s. Toha : 114)

Ayat tersebut dapat kita ambil pelajaran bahwa dalam belajar jangan tergesa-gesa, pendidikan merupakan proses yang lebih besar dari sekedar aktivitas persekolahan. Hery Noer Aly dan Munzier (2003) bahwa Pendidikan, dengan mengesampingkan perbedaan madzhab dan orientasi, merupakan proses pengembangan sosial yang mengubah individu dari sekedar makhluk biologis menjadi makhluk sosial agar hidup bersama realitas zaman dan masyarakatnya. Dengan kata lain pendidikan merupakan proses pemberian sifat sosial–

kemanusiaan (humanisasi) kepada makhluk hidup. Pendidikan dipandang sebagai seni mentransfer warisan dan ilmu membangun masa depan.

Mohammad Daud Ali (1998) mengatakan bahwa Sedangkan Islam itu sendiri berasal dari kata salama yang artinya patuh atau menerima, berakar dari huruf sin lam mim kata dasarnya adalah salima yang artinya adalah sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat. Dari kata itu terbentuk masdar salamat (yang dalam bahasa Indonesia menjadi selamat). Dari akar itu terbentuk kata-kata salm, silm yang berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa arti yang dikandung perkataan Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan (diri), ketaatan dan kepatuhan. Intinya Islam itu adalah berserah diri, tunduk, patuh dan taat dengan sepenuh hati kepada kehendak Ilahi. Islam sebagai agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, member peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ke tempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia.

Abuddin Nata (2010) mengemukakan bahwa Islam sebagai Agama yaitu Agama yang ajaran–ajarannya diwahyukan tuhan utnuk umat manusia, melalui Rasulnya, Muhammad SAW. Islam dalam pengertian Agama ini, selain mengemban misi sebagaimana dibawa para nabi tersebut, juga merupakan Agama yang ajaran–ajarannya lebih lengkap dan sempurna dibandingkan Agama yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya.

Peneliti meneyimpulkan bahwa pendidikan islam adalah sebuah proses ataupun tahapan dalam pengubahan sikap serta etika maupun tata laku seseorang atau kelompok orang dalam meningkatkan pola pikir manusia melalui pengajaran

dan pelatihan serta perbuatan yang mendidik, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran ilmiah atau kreatif dalam rangka menegakkan kebenaran du muka bumi Allah dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang di dasarkan dengan bingkai ajaran isam pada semua aspek kehidupan.

2.1.2 Dasar Nilai Pendidikan Islam

Hasniyati Gani Ali (2008) mengtakan bahwa Dasar adalah pangkat tolak suatu aktifitas. Di dalam menetapkan dasar suatu aktivitas manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum–hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini akan menjadi pegangan dasar di dalam kehidupannya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang dianut manusia berbeda, maka berbeda pulalah dasar dan tujuan aktivitasnya. Kata dasar dalam bahasa (Arab:asas, Inggris, foundation) yang berarti asas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu pendapat, jajaran, aturan.

Secara terminologi mengandung arti sebagai adanya sesuatu dan proporsi paling umum dan makna yang paling luas yang dijadikan sumber ilmu pengetahuan, ajaran, atau hukum. Sumber nilai menjadi acuan hidup manusia amat banyak macamnya, semua jenis nilai memiliki sumber yang menjadi pengikat semua nilai. Sumber nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi acuan bagi hidup manusia adalag sumber nilai islam. Sumber nilai Islam yang dinmaksud berasal dari nilai yang menjadi falsafah hidup yang dianut oleh pelaku pendidikan islam, sumber nilai agama yang pokok adalah Al-qur'an dan As-sunnah.

Dasar nilai pendidikan Islam menerut peneliti adalah landasan yang menjadi acuan umat manusia kemudian dijadikan sebagai pangikat suatu aktifitas

yang selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum–hukum dasar yang dianutnya, dengan kata lan Sumber nilai Islam yang dimaksud berasal dari nilai yang menjadi falsafah hidup yang dianut oleh pelaku pendidikan islam, sumber nilai Agama yang pokok adalah Al-qur'an dan As-sunnah.

1. Al-Qur'an

Abdul Ghofur (2010) Ditinjau dari bahasa, Al Qur'an berasal dari bahasa arab, yaitu bentuk jamak dari kata benda (masdar) dari kata kerja qara'a - yaqra'u - qur'anan yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Konsep pemakaian katatersebut dapat dijumpai pada salah satu surah Al-qur'an yaitu pada surat alQiyamah ayat 17 – 18. Secara istilah, Al-qur'an diartikan sebagai kalam Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai mukjizat, disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allah SWT. sendiri dengan perantara malaikat Jibril dan membaca Al-qur'an dinilai ibadah kepada Allah SWT.

Al-qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia. Umat Islam percaya bahwa Al-Qur'an merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia, dan bagian dari rukun iman yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara Malaikat Jibril.

Al-qur'an menurut peneliti adalah kalamullah atau firman Allah yang diiturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara Malaikat Jibril yang dturunkan secara berangsur-angsur kemudian dijadkan sebagai pedoman bagi umat manusia khususnya yang beragama Islam, dan bagi yang membacanya akan mendapat pahala.

Kedudukan Al-Qur"an sebagai sumber ajaran Islam dapat dipahami dari (Q.S 16: 64) itu sendiri, Allah SWT. berfirman :

وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحۡمَةً لِّقَوۡمٍ يُؤۡمِنُونَ ٦٤

Terjemahnya: dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. An-nahl: 64).

Ayat diatas dijelasan bahwa Al-qur'an menduduki tempat yang paling dalam pengembalian sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan islam haruslah senantiasa berorieantasi kepada prisnsip dan nilai-nilai Al-qur'an. Di dalam Al-qur'an terdapat beberapa hal yang sangat positif guna pengembamgan pendidikan. Hala-hal itu, penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.

Deden Makbuloh (2011) Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, bak itu motivasi untuk mempergunakan pancanindra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan mansusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia mempergunakan akalnya, lewat perumpamaan-perumpamaan Allah dalam Al-qur'an, maupun motivasi agar mansusia mempergunakan hatinya untuk mentransfer nilai-nilai pendidikan islam dan sebagainya. Kesemua proses ini nmerupakan system umum pendidikan yang di tawarkan Allah SWT. dalam Al-qur'an agar manusia dapat menarik kesimpulan dan melaksanakan kesemua petunjuk tersebut dalam kehidupanya sebaik mungkin.

2. As-sunah

Akmansyah (2015) mengatakan bahwa As-sunah merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah Al-qur'an. Ia merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baikyang ada di dalam al-qur'an maupun yang di hadapi dalam persolan kehidupan kaum yang disampaiakan dan dipraktikan nabi Muhammad saw yang dapat di jadikan landasan pendidikan Islam.

As-sunah menurut peneliti adalah suatu perkataan, perbuatan, sikap maupun kebiasaan Nabi Muhammad SAW, sebelum menjadi Rasul dan sesudah menjadi Rasul dan dijadikan sebagai landasan setelah Al-qur'an.

Kedudukan As-sunah dalam kehidudpan dan pemikiran Islam sangat penting, karena di samping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan dalam Al-qur'an, juga memberikan dasar pemikiran yang lebih konkret mengenai penerapan berbagai aktivitas yang mesti di kembangkan dalam kerangka hidup dan kehidupan umat islam. Banyak Hadist Nabi yang memiliki relevasi keatas dasar pemikiran dan implikasi langsung bagi pengembangan dan penerapan dunia pendidikan.

Contoh yang telah di tunjukan Nabi (As-suanah),merupakan sumber dan acuan yang dapat di gunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Meskipun seacara umum bagian terbesar dari syari'ah islam telah terkandung dalam al-qur'an, namun muatan tersebut mengatur berbagai dimensi aktivitas kehiduapan umat secara terperinci. Penejelasan syari'ah yang terkandung dalam Al-qur'an sebagaina masih berisfat global. Untuk itu di memerlukan keberadaan Hadits Nabi sebagai penjelas dan penguat bagi hokum-hukum qurniah yang ada,

sekaligus sebagai petunjuk (pedoman) bagi kemaslahatan hidudp manusia dalam semua aspeknya.

As-sunah dari sini dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsinya sebagi sumber pendidikan Islam yang terutama setelah Al-qura'an. Eksitensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisi keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan ilahiyah yang tidak terdapat dalam Al-qur'an, maupun yang terdapat dalam Al-qur'an, masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci, (Q.S. 4 :80) dan (Q.S 59: 7).

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ ٨٠

Terjemahnya: Barang siapa yan mentaaiti Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. (QS. An-Nisa:80).

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمۡ عَنۡهُ فَٱنتَهُواْۚ ٧

Terjemahnya: apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya kepadamu makan tinggalkanlah.(QS.Al-hasyr:7)

Ayat diatas, dapat dilihat dengan jelas, bahwa kedudukan As-suanh Nabi Muhammad SAW. merupakan dasar kedua setelah Al-qur'an, yang dapat di pergunakan sebagai acuan bagi pelaksana pendidikan Islam. Lewat contoh dan peraturan-peraturan yang di berikan Nabi, merupakan suatu bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi teoritis maupun praktis.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa As-sunah adalah jalan yang biasa ditempuh, atau aturan Agama yang didasarkan atas segala apa yang dinukilkan dari Nabi Muhammad SAW baik perbuatan, perkataan, sikap, maupun kebiasaan yang tidak pernah ditinggalannya.

2.1.3 Tujuan Pendidkan Islam

Chabib Thoha (1996) Tujuan merupakan standar usaha yang dapat di tentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk nmencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah memberikan penilaan atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan. Sedangkan tujuan pendidikan Islam dalam menciptakan pemimpin-pemimpin yang selalu amar ma'ruf nahi mungkar. Secara umum tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik individu mukmin aar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah SWT. sehingga memperoleh kebahagian didunia dan diakhirat.

Syafi'i (2015) dalam jurnal tujuan pendidikan islam merinci 8 macam tujuan khas/khusus dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar agama, tata cara beribadah dengan benar yang bersumber dari syariat Islam.
2. Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
3. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, malaikat, Rasul dan kitab-kitab-Nya.
4. Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan dan hukumhukum Islam dan upaya untuk mengamalkan dengan penuh suka rela.
5. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-qur'an; membaca, memahami dan mengamalkannya.

6. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam.
7. Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri dan bertanggung jawab.
8. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.

Jadi tujuan pendidikan islam adalah penggambaran nilai-nilai Islami yang ingin diwujudkan dalam pribadi manusia didik, dengan kata lain tujuan pendidikan islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yamg bermura pada hasil (produk) berkepribadian Islam yang beriman.

2.1.4 Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Milton Rokeach dan James Bank (1996) mengatakan nilai Adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Menurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah serta pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi. Djumransjah (2007) Pendidikan Islam tidak hanya mempunyai tugas untuk mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai ideal pendidikan yang Islami yang bersumber dari al-Quran dan hadis Nabi, namun juga memberikan kelenturan terhadap perkembangan dan tuntutan perubahan sosial yang mungkin terjadi sehingga pribadi-pribadi muslim yang dihasilkan pendidikan Islam mampu memperluas rentangan nilai-nilai Islam yang mampu melakukan dialog konstruktif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Artinya

nilai-nilai ideal pendidikan Islam akan memberikan jalan ke arah setiap pribadi muslim yang dapat memanfaatkan, mengembangkan ilmu dan teknologi semaksimal mungkin. Dengan kata lain, tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi-potensi anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai secara dinamis dan fleksibel sesuai dengan ajaran Islam baik dalam kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi.

Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.

Jadi, penulis dapat memahami bahwa Nilai-nilai Pendidikan Islam adalah prinsip-prinsip yang terpatri di dalam jiwa manusia serta mengembangkan potensinya secara universal yang bersifat dunia dan ukhrawi yang senantiasa bersinergi dengan nilai-nilai di dalam ajaran Islam

Pendidikan Islam bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa agar bisa memberi output bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat yang luas. Pokok- pokok nilai penddikan Islam yang utama harus ditanamkan pada anak yaitu nlai pendidikan I'tiqodiyah, nilai pendidikan Khuluqiyah dan nilai pendidikan Amaliyah.

1. Mohammad Daud Ali (2000) Akidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam. Ia menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seseorang muslim terhadap kebenaran Islam terutama mengenai pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah swt., para

malaikat, kitab-kitab, nabi dan Rasul Allah, hari akhir serta qadha dan qadar. (h. 199-200) Pendidikan Islam sangatlah memperhatikan nilai akidah karena nilai inilah merupakan dasar yang harus diperkuat untuk aplikasi dan penghayatan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan. Jadi, tidak salah jika nilai akidah banyak mewarnai penghambaan seseorang kepada Allah secara konsisten. Dalam ajaran Islam, akidah saja tidaklah cukup kalau hanya menyatakan percaya kepada Allah, tetapi tidak percaya akan kekuasaan dan keagungan perintahNya. Tidak akan bermakna kepercayaan kepada Allah jika peraturan-Nya tidak dilaksanakan, karena agama bukanlah semata-mata kepercayaan (belief). Agama adalah iman (belief) dan amal saleh (good action). Iman mengisi hati, ucapan mengisi lidah dan perbuatan mengisi gerak hidup. Kehadiran Nabi Muhammad saw. bukanlah semata-mata mengajarkan akidah, bahkan mengajarkan jalan mana yang akan ditempuh dalam hidup, apa yang mesti dikerjakan dan apa yang mesti dijauhi. Membina nilai-nilai aqidah, maka harus memilki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak. Memaknai aqidah dapat dipahami sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan perilakunya serta bersumber pada konsep ajaran Islam. Aqidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan uluhiyyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik.

Jadi aqidah adalah perkara wajib yang dibenarkan oleh hati dan jiwa tenteram, sehingga menjadi menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimangan. Dengan kata lain aqidah adalah keimanan yang sesua kenyataan, tidakk menerima keraguan ataupun prasangka bagi yang yang meyakininya.Aspek pengajaran akidah (tauhid) dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid.

Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannyaa. Ketika berada di alam arwah. sebagaimana firman Allah swt. dalam (Q.S. 7: 172.)

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ
بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ
﴿١٧٢﴾

Terjemahnya: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang)anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman) Bukankah Aku ini Tuhanmu?ʻ Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami). Kami menjadi saksi kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “sesungguhnya kami lengah terhadap ini”.(Q.S. Al-aʻʻraf: 172)

Ayat diatas dijelaskan bahwa ketika tuhan mu mengekuarkan keturunan Adam dari sulbi bani bani Adam, saat mereka masih alam rahim mereka diambil janji untuk menetapkan bahwa Allah maha wujud dan Esa. Maksudnya adalah Allah menciptakan manusia beserta fitrahnya dengan bukti kauniyah atau yang nyata u tuk menunjukan dan menuntun kepada kebenaran dan pengenalan kepada sang penciptanya. Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka secara langsung. Artinya ayat nini menunjukkan bahwa manusia diciptakan diatas fitrah tauhuid namun kemudian fitrah ini dipengaruhui oleh aqidah yang datang setelahnya.

2. Khuluqiyyah (Akhlaq) Beni Ahmad Saebani (2010) Kata “akhlaq” berasal dari bahasa arab yaitu jamak dari kata khuluqun yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun,

adab dan tindakan. Sedangkan menurut terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlaq merupakan pranata prilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlaq dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.

Asmaran (1994) Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan menurut istilah akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwa dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik dan buruk. Pendidikan Akhlaq adalah kegiatan yang berkaitan dengan akhlaq baik dengan Allah SWT, orang tua, maupun masyarakat sekitar lingkungan kehidupan sehari-hari yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Agama Islam menganjurkan pemeluknya untuk meningkatkan kecakapan akhlaq generasi muda, sebab pendidikan adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda budi pekerti yang luhur dan kecakapan tinggi. Kedudukan akhlaq dalam pendidikan Islam amat penting. Islam menganjurkan agar kita berakhlaq mulia dengan mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW, karena dalam diri beliau terdapat suri tauladan baik yang harus diterapkan.

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, etika dibatasi dengan sopan santun antar sesama manusia dan tingkah laku lahiriyah. Sedangkan akhlak lebih luas karena tidak hanya mencakup ukuran lahiriah tapi

berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran, yang mencakup kepada akhlak terhadap Allah dan kepada sesama makhluk, baik itu terhadap manusia, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa. Dalam ajaran Islam kita mengetahui pembagian dimensi kehidupan manusia, yaitu dimensi Tauhid, dimensi syariah dan dimensi akhlak, namun secara garis besar Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak.

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Quran dan hadis. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasikan kebebasan manusia untuk menentukan normanorma akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

Pentingnya akhlak ini, menurut Omar Muhammad al-Taomy al-Syaibany (2000) tidak terbatas pada perseorangan saja tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan sekaligus bagi masyarakat. Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, etika dibatasi dengan sopan santun antar sesama manusia dan tingkah laku lahiriyah. Sedangkan akhlak lebih luas karena tidak hanya mencakup ukuran lahiriah tapi berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran, yang mencakup kepada akhlak terhadap Allah dan kepada sesama makhluk, baik itu terhadap manusia, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa.

Jadi akhlak adalah sifat yang tertanam didalam diri seorang manusia yang bisa mengeluarkan sesuatu dengan senang da mudah tanpa adanya suatu pemikiran dan paksaan, yang didorong oleh suatu keniginan seacara sadar untuk melakukn suatu perbutan baik.

3. Bukhari Umar (2010) Amaliyyah (Ibadah),yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan: Pendidikan ibadah, yang memuat hubungan antara manusia dengan Tuhannya, seperti Shalat, Puasa, Zakat, Haji, dan bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai ubudiyah, dan Pendidikan Muamalah, yang memuat hubungan antara manusia, baik secara individual maupun institusional. Zulkarnaen (2008) mengatakan bahwa Ibadah artinya taat, tunduk, patuh, doa. Taat dan patuh menaati perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Alquran dan sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah swt. Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut: Pertama menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah swt. kedua, menjaga hubungan dengan sesama insan. Ketiga, kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri. Kesemua ini harus disantuni dalam kehidupan.

Berdasarkan pemahaman ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT. Yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi di sertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi. Dengan kata lain taat kepada Allah dengan melaksanakan perintahnya. Ibadah terbagi dua bagian yaitu ibadah mahdah dan

ghairu mahdah yakni: ibadah mahdah ialah idbdah dalam arti sempit yaitu aktivitas atau perbuatan yang sudah di tentukan syarat dan rukunnya. Sedangkan ibadah ghairu mahdah adalah hubungan antara sesama manusia dan manusia dengan alam yang memiliki nilai ibadah, dengan kata bersifat umum.

Demikian, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam dimensi vertikal, horizontal dan internal sebagaimana yang telah diungkapkan di atas. Ibadah dalam konteks pendidikan tidak semata-mata ditujukan oleh kepentingan pribadi, tetapi juga diarahkan kepada tanggung jawab sosial.Allah SWT. Berfirman dalam (Q.S. 58:11)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu berilah kelapangan didalam majelis-majelis maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang memberi ilmu beberapa derajat, dan Allah maha meneliti apa yang kamu kerjakan.(Q.S Al-mujadilah: 11)

Ayat diatas di jelaskan bahwa setiap ora ng beriman wajib hukumnya menu ntut ilmu baik di ilmu akhirat maupun dunia, menuntut ilmu juga memberikan kemudahan bagi orang lain dalam menuntut ilmu seperti kita juga sebab Allah juga akan memudahkan kita baik didunia maupun diakhirat bagi siapa

yang memudahkana saudaranya dalam kesulitan. Allah SWT senantiasa mengetahui apa yang diperbuat maupun yang ada dalam hati hambanya.

2.1.5 Konsep Dasar Pendidikan Isam

Menurut Ahmad Tafsir (2007) Ilmu Pendidikan Islam adalah kumpulan teori pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Isi ilmu adalah teori, Isi ilmu bumi adalah kumpulan teori tentang bumi. Isi ilmu alam adalah kumpulan teori tentang alam. Maka ilmu pendidikan adalah ilmu yang berisi tentang teori-teori pendidikan. Kemudian penambahan kata "Islam" di belakangnya memberikan corak tersendiri yang mengandung makna Islami yakni sesuai dengan ketentuan atau ajaran-ajaran umat Islam.

Secara esensial memang benar bahwa isi ilmu adalah teori, tetapi sebenarnya secara lengkap isi suatu ilmu bukanlah hanya teori. Isi lainnya adalah penjelasan terntang teori itu dan terkadang ada juga data yang mendukung penjelasan itu. Dengan demikian isi ilmu secara lengkap adalah teori, penjelasan teori, dan data yang mendukung penjelasan tersebut. Maka ilmu pendidikan Islam berisi teori pendidikan Islam, penjelasan teori tersebut, dan data yang mendukung penjelasan itu.

Ahamad Tafsir (2007) Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang berdasarkan Islam. Apa yang dimaksud dengan Islam? Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan berpedoman kepada sumber hukumnya yaitu Al-Qur'an dan Hadits serta akal. Jika demikian, maka ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan pada Al-Qur'an, Hadits, dan akal. Penggunaan dasar hokum ini pun harus berurutan, Al-Qur'an, lalu Hadits, dan barulah akal. Bila tidak ada atau kurang jelas di dalam Al-Qur'an, maka harus dicari di dalam hadits, jika masih belum ada atau belum jelas, maka

boleh menggunakan akal (pemikiran), tetapi tentu saja tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karenanya, teori dalam ilmu pendidikan Islam haruslah dilengkapi dengan ayatayat Al-Qur'an, Hadits, serta argument akal yang menjamin teori tersebut.

Hasan Basri (2010) Secara filosofis, hakikat pendidikan adalah penyerapan informasi pengetahuan yang sebanyak-banyaknya dan pengkajian yang mendalam serta uji coba dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pandangan tersebut dapat dipahami bahwa secara epistemologis, pengembangan pendidikan Islam akan berkaitan secara langsung dengan sumber ilmu pengetahuan dan metodologi pengembangannya. Sumber ilmu pengetahuan dalam Islam adalah seluruh firman Allah yang bersifat qauliyah, yakni mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih, juga firman Allah yang bersifat kauniyah, yaitu semua ciptaan-Nya yang diyakini sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya.

Ilmu pendidikan Islam merupakan sebuah studi tentang proses pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai filosofis ajaran Islam dengan sebagai dasarnya adalah sumber hukum Islam yakni Al-Quran dan Sunnah. Dengan kata lain, ilmu pendidikan Islam merupakan ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam atau ilmu pendidikan yang berkarakter Islam.

Moh. Roqib (2009) menjelaskan, Ilmu pendidikan Islam merupakan sekumpulan teori kependidikan yang berdasarkan konsep dasar agama Islam yang berasal dari hasil telaah secara mendalam terhadap Al-Quran, hadits, serta teori-teori dari bidang keilmuan lain yang selanjutnya diramu secara integratif oleh para pemikir dan tokoh intelektual Islam sehingga menjadi suatu kontruksi teori-teori pendidikan baru yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Lebih lanjut ia

menjelaskan bahwa ilmu pendidikan Islam merupakan suatu kajian keilmuan yang di dalamnya berisi sekumpulan teori dan data yang telah terintegrasi yang telah mengalami didialogkan dan dijelaskan dengan perspektif Islam. Teori-teori dan konsep dalam ilmu pendidikan Islam tidak hanya harus dapat dipertanggungjawabkan secara akademik-ilmiah, namun juga harus bisa dipraktekkan atau diaplikasikan secara operasional dalam pendidikan. Oleh karena itu ilmu pendidikan Islam tidak hanya berkutat pada tataran teoritis, namun juga pada tataran praktis.

Sebagai konsep pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman, maka tujuan pendidikan islam tidak lepas dari tuntunan yang berasal dari AlQuran dan sunnah. Tujuan itulah sasaran yang ingin kita capai. Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan paripurna baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan ditujukan untuk menjadikan manusia semakin dekat dengan Allah SWT. Menurut Al-Ghazali, tujuan dari belajar atau mencari ilmu adalah sebuah bentuk ibadah kepada Allah. Selanjutnya, buah dari ilmu yang dipelajari tersebut akan membawa kedekatan kepada Allah dan meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Al-Ghazali (2019) manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan apabila ia menguasai sifat-sifat keutamaan melalui ilmu yang dipelajari. Keutamaan itulah yang pada akhirnya akan membahagiakan di dunia dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. sehingga menjadi bahagia di akhrat kelak. Sedangkan menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna meliputi fisik, intelektual, dan budi pekerti.

2.2 Tradisi Kuluhu

2.2.1 Pengertian Tradisi Kuluhu

Mardimin Johanes (1994) Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.

Tradisi (Bahasa Latin: traditio, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah *animisme* dan dinanisme. Animisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempattempat yang dianggap keramat. (Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau

memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Dan, agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan upacara yang disertai dengan sesaji-sesaji.

Sedangkan *dinamisme* adalah suatu istilah dalam antropologi untuk menyebut sesuatu pengertian tentang sesuatu kepercayaan. Kata ini berasal dari kata Yunani dynamis atau dynaomos yang artinya kekuatan atau tenaga. Darori Amin (2000) Jadi dinamis ialah keyakinan bahwa benda-benda tertentu memilki kekuatan gaib, karena itu harus dihormati dan terkadang harus dilakukan ritual tertentu untuk menjaga tuah-nya. Keyakinan semacam itu membentuk prilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam wujud etika maupun ekspresi berkesenian. Melalui proses pewarisan, dari orang per-orang atau dari generasi ke generasi lain, tradisi mengalami perubahan-perubahan baik dalam skala besar maupun kecil. Inilah yang dikatakan dengan invented tradition, dimana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga direkonstruksi dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam memandang hubungan islam dengan tradisi atau kebudayaan selalu terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing masing.

Tsuwaibah (2011) mengatakan Sementara tradisi adalah sebuah kata yang sangat akrab terdengar disegala bidang.Tardisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Secara langsung, bila adat atau tradisi disandingkan dengan struktur masyarakat melahirkan makna kata kolot, kuno, murni tanpa pengaruh, atau sesuatu yang dipenuhi dengan sifat takliq.

Tradisi *Kuluhu* adalah mengunjungi atau menghibur orang yang sedang berduka, dalam rangka mendoakan orang yang telah meninggal sehingga dijauhkan dari siksa Api Neraka dan dibukakan jalan menuju surganya Allah SWT. tradisi ini dilakukan mulai dari malam pertama meninggal si mayit sampai tujuh harinya. Dalam proses pelaksaanaan tradisi ini, di bacakan surah Al-ikhlas dengan jumlah bacaan nya sebanyak 77.777 dan ada juga jumlah bacaan 7.777 kali, tetapi yang sering digunakan dalam jumlah bacaan tradisi *Kuluhu* adalah 77.777 kali, menggunakan batu kecil (kerikil) sebagai alat hitung sebanyak 3000, 500, 777 batu kecil. Tradisi *Kuluhu* ini tidak mesti menggunakan batu kecil boleh juga menggunakan alat hitung yang lain seperti tasbih, biji jagung dan lain sebagainya. Pada acara tradisi Kuluhu tersebut, umumnya tidak banyak peristiwa dan kegiatan yang di lakukuakn di dalamnya. Pada waktu acara tersebut biasanaya masyarakat di desa tersebut,

Sejarah tradisi *Kuluhu* masyarakat Suku Wawonii telah lahir sejak zaman masuk Islam di Wawoni, tradisi ini di bawah oleh Guru Besar (PANDITA) dari Makassar yaitu: H. Mahmud dan H. Umar adalah orang pertama membawa tradisi *Kuluhu.* Kemudian di teruskan oleh H. faharuddin yang di kenal (PUA KAMPA) kemenakan H. Mahmud. Tradisi ini telah dilakukan seacara turun temurun. Dalam tradisi Kuluhu ini memilki kesamaan dengan Dzikir adapaun yang membedakan dalam tradisi tersbut adalah bacaannya.

Banyak ayat Al-Qur‟an yang berisi perintah Allah SWT. agar manusia senantiasa berdzikir mengingat-Nya. Beberapa di antaranya adalah (Q.S. 4:103).

فَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمۡۚ ١٠٣

Terjemahnya: “ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring.” (QS. An-nisa: 103)

Ayat diatas dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk senantiasa mengingat kepadanya baik itu berdiri, duduk maupun baring. Karena dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang.

2.2.2 Proses Pelaksanaan Tradisi Kuluhu

Adapun langkah-langkah pelaksanaan tradisi kuluhu

1. Ada orang pertama membuka dan menutup dalam pelaksanannya
2. Membuat lingkaran dalam proses pelaksanaannya
3. Batu tersebut di simpan di tengah lingkaran
4. Kemudian tradisi tersebut berlangsung.

2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelusuran penulis ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, seperti;

1. Luqmanul. (2015) mahasiswa UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta yang berjudul Makna Dan Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Nydran di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto KecamatanTuri Kabupaten Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian analisis pembahasan masalah, landasan teori, data - data dan wacana yang berkembang, maupun untuk memenuhi tujuan penelitianini, peneliti berkesimpulan,

a. bahwa masyarakat Dusun Tritis Kulon memiliki pemahaman yang kental dan kuat mengenai tradisi nyadran sehingga masyarakat dusun secara serempak tetap hingga hari ini melestarikan budaya nenek moyang tersebut.

b. prosesi ritual nyadran di Dusun Tritis Kulon secara umum hampir sama dengan tradisi yang berlangsung di tempat lain. Adapun urutan prosesi ritualnyadran di Dusun Tritis Kulon tersebut adalah membersihkan desa dan makam,tabur bunga, malam tirakatan, kentongan, membaca ayat suci Al-qur‟an,penyembelihan kambing, kenduri rumah, kenduri di bangsal makam, kenduripelataran rumah, dan makan bersama.

c. adapun makna dan nilai-nilai filosofistradisi nyadran adalah: melestraikan warisan nenek moyang, wujud terima kasihkepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai wadah silaturahmi, perwujudan sikaprukun, perwujudan sikap hormat, perwujudan kedewasaan kehidupan beragama,dan sebagai perwujudan sikap keseimbangan kehidupan sosial.

2. Rizalatul. (2012) mahasiswa STAIN Salatiga sekarang IAIN Salatiga yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Desa Pada Masyarakat Nyatnyono. Penelitian ini hadir untuk mengungkapkan seberapa jauh makna yangterkandung dalam proses peran tersebut dalam hal penghayatan agama danpenerapannya dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Nyatnyono. Diambilnya permasalahan ini berdasarkan pertimbangan, bahwa saat ini semakin surut dan tenggelamnya tradisi-tradisi lokal yang banyak mengadung nilai-nilai pendidikan Islam akibat tradisi-tradisi modern yang serba instan. Sehubungan dengan pertanyaan tersebut maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang mengembangkan model fenomenologis. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, interview/wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Nyatnyono melalui tradisi sedekah desa ternyata mampu menjadi salah satusolusi alternatif

bagi pengembangan dan peningkatan pendidikan islam terutama dalam hal akhlak anak-anak dan remaja yang nantinya akan sebagai generasi penerus. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka diharapkan baik dari masyarakat Nyatnyono dari ritual upacara tradisi sedekah desa ini ditemukan, ternyata masyarakat menyambut positif tentang tradisi tersebut masyarakat setempat maupun dari masyarakat lainnya.

3. Anna fatiha. (2005) mahasiswa IAIN Semarang sekarang UIN Walisanga Semarang yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-fatihah. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang termuat dalam surat al-Fatihah. Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan (library research) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode tahlily, interpretasi dankomparasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam termuat dalam surat Al-fatihah. Secara umum kandungan lafadz-lafadz–nya memuat tentang 1) keimanan, 2) pokok-pokok ibadah, 3) pokok-pokok ajaran tentang hukum agama atau syari""ah, dan 4) pokok-pokok ajaran tentang kisah. Jika dikerucutkan pokok utama ajarannya adalah keimanan dan ketakwaan. Surat al-Fatihah juga memuat tujuan pendidikan jika dikorelasikan dengan tujuan pendidikan Islam yang identik dengan tujuan Islam sendiri, yaitu sesuai dengan hakikat penciptaan manusia agar manusia menjadi pengabdi Allah yang patuh dan setia dengan iman dan takwa. Korelasi ini didukung pula jika predikat takwa merupakan tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan, apalagi jika dikorelasikan dengan tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi

kesejahteraan umat manusia di dunia dan di akhirat. Nilai inilah yang tercover dalam rangkaian surat al-Fatihah secara utuh. Karenanya, tujuan pendidikan telah termuat dalam surat al-Fatihah. Surat Al-fatihah juga memuat materi dan metode pendidikan. Muatan materi tersebut jika merujuk pada kandungan makna surat Al-fatihah sendiri, misalnya keimanan dan ketakwaan dan kisah-kisah teladan yang menurut para ahli harus menjadi materi dasar pendidikan Islam dan akan mengintegrasikan seluruh materi pelajaran lain baik pelajaran agama maupun umum sebagai kesatuan. Sedangkan metode pendidikan dengan mendasarkan pada pandangan bahwa pendidikan harus dapat memanfaatkan seluruh jagat raya ciptaan Allah sebagai sarana untuk membawa anak didik mengenal Tuhan dan ciptaan-Nya, dan memperlakukan anak didik sebagai makhluk yang sama kedudukannya dengan dirinya. Motivasi pendidikan harus dilakukan dengan ikhlas, tanggung jawab, kejujuran dan penuh kreativitas, sebagaimana halnya Allah SWT. telah melakukan semua itu terhadap ciptaan- Nya. Seorang guru harus mampu meniru dan mempraktekkan sifat-sifat Tuhan menurut kadar kesanggupannya, dan ini merupakan metode pengajaran yang sangat ideal.Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, praktisi pendidikan, para peneliti dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.